PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN KOMITE AUDIT INDEPENDEN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN

Mujiyono
Magdalena Nany
Endang Satyawati
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Surakarta

ABSTRACT

Company's annual report is one of the information that connecting the company's management and their stockholders. The study about voluntary disclosure in an annual report will provide some insight about disclosure practices in Indonesian firms. The objective of this research was to give empirical evidence about the effects of leverage, liquidity and independent audit committee proportion on voluntary disclosure both partially and simultaneously. Seventy four companies were analyzed by multiple regression analysis. The results show that leverage insignificantly has positive effect on voluntary disclosure. Liquidity also insignificantly has positive effect on voluntary disclosure. But independent audit committee proportion insignificantly has negative effect on voluntary disclosure. The result also show that leverage, liquidity and independent audit committee proportion simultaneously have insignificant effect on voluntary disclosure.

Keywords : *annual report, voluntary disclosure, leverage, liquidity, independent audit committee proportion*

PENDAHULUAN

Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Laporan tahunan mengkomunikasikan informasi keuangan dan

informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor dan *stakeholders*. Laporan tersebut juga merupakan media pertanggungjawaban pelaksanaan tugas bagi para manajer dalam organisasi.

Informasi yang diungkap dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan dalam pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi (di luar) dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek, Roberts dan Gray, 1995).

Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat. Manajemen bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih tinggi dari biayanya. Manfaat utama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan sukarela informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi adalah biaya modal yang rendah (Elliot dan Jacobson, 1994).

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *leverage*, likuiditas dan komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela secara parsial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *leverage*, likuiditas dan komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela secara simultan.

1. Luas Pengungkapan

Kualitas informasi keuangan ditunjukkan dengan seberapa luas tingkat pengungkapan informasi (laporan keuangan). Sampai saat ini belum ada acuan yang dapat dijadikan ukuran kualitas laporan keuangan. Meskipun demikian para peneliti menggunakan *index of disclosure methodology* sebagai indikator yang dapat menunjukkan tingkat kualitas. Inhof (dalam Nor Hadi dan Arifin, 2001) menunjukkan kualitas informasi

akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan. Menurut Hendriksen (1992) terdapat tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan, yaitu *adequate disclosure, fair disclosure dan full disclosure*. Dari ketiga konsep ini yang sering digunakan adalah *adequate disclosure*.

2. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi (di luar) dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek, et al 1995). Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai.

3. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Komite Audit Independen terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Meek, et al 1995). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Wallace et. al. 1994). Di samping itu, dalam kondisi *profitable*, perusahaan yang memiliki utang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi, hal ini dapat digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan. Sehingga sumber pendanaan ini merupakan sinyal bagi calon investor untuk ikut berinvestasi.

Hasil penelitian sebelumnya (Cooke, 1989) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan dalam ratio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan yang lemah. Dengan pengungkapan yang lebih luas kepada publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan keberhasilan

operasi perusahaan. Keberhasilan perusahaan merupakan sinyal yang baik bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya. Sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai ratio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang mempunyai ratio likuiditas yang tinggi (Wallace, et. al., 1994).

Keberadaan komite audit merupakan suatu persyaratan untuk *listed* di NYSE (*New York Stock Exchange*) sejak akhir tahun 1970 dan menjadi ketentuan hukum di Kanada sejak pertengahan tahun 1970. Di beberapa negara, ketentuan mengenai keberadaan komite audit berangsur-angsur diterima sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Komite audit berperan penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi. Berbagai ketentuan dan peraturan mengenai komite audit di Indonesia diantaranya adalah Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik untuk memiliki komite audit dan KEP-339/BEJ/07-2001 yang mengharuskan semua perusahaan yang *listed* di BEJ (Bursa Efek Jakarta) untuk memiliki komite audit. Tugas utama komite audit mencakup pemeriksaan dan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Komite audit juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan obyektifitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kontrol internal yang lebih baik. Pincus et al. (1989) menguji fungsi komite audit dalam memonitor proses penyiapan laporan keuangan bagi para pemakainya. Pincus mencatat bahwa komite audit dipandang sebagai mekanisme monitoring yang dengan sukarela dipekerjakan dalam situasi biaya agensi yang tinggi untuk meningkatkan kualitas alur informasi antara prinsipal dan agen. Keberadaan komite audit dapat dirasakan sebagai indikasi monitoring berkualitas tinggi dan berpengaruh signifikan dalam menyediakan informasi yang lebih baik kepada para pemakai laporan keuangan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sahamnya *listing* di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002 yaitu sejumlah 273 perusahaan, tidak termasuk perusahaan dalam industri

keuangan. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan tidak dimasukkan sebagai populasi dalam penelitian ini, karena karakteristik likuiditas perusahaan keuangan berbeda dengan perusahaan pada umumnya. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *proportional stratified random sampling*. Dalam metode tersebut populasi dikelompokkan menurut jenis industri. Dari masing-masing kelompok tersebut kemudian ditentukan sejumlah sampel secara proporsional dan dipilih secara random. Dari jumlah populasi 273 perusahaan ditentukan sampel dengan menggunakan rumus menurut Babbie, Earl (1983) dalam (Muhammad Rizal, 2001), sehingga diperoleh sampel sebanyak 74 perusahaan.

Secara garis besar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan bentuk pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan oleh pemerintah. Indeks pengungkapan sukarela dapat diukur dengan menggunakan rumus :

The voluntary disclosure index of a company = V / M

Di mana:

V = *The voluntary disclosure score (actual)*

M = *The maximum score a company can obtain*

2. *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Variabel *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus

Leverage = HJP / TA

Di mana:

HJP = Hutang jangka panjang

TA = Total aktiva

3. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendek (menyediakan alat pembayaran tunai). Variabel likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus :

Likuiditas = AL / HL

Di mana :

AL = Aktiva lancar

HL = Hutang lancar

4. Komite Audit Independen

Komite audit independen merupakan anggota yang berasal dari luar perusahaan atau anggota dewan komisaris yang tidak melakukan tugas-tugas eksekutif dan terdiri paling sedikit tiga anggota dan mayoritas harus independen. Komite audit independen diukur berdasarkan persentase jumlah komite audit independen.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas dan komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela. Adapun persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Luas Pengungkapan Sukarela

β_0 = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien Regresi

X_1 = *Leverage*

X_2 = Likuiditas

X_3 = Komite Audit Independen

e = *Error*

HASIL ANALISIS

Hasil uji regresi pengaruh *leverage*, likuiditas dan komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Komite Audit Independen terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Nilai *sig.* Uji t	Nilai *sig.* Uji F
Leverage	0,091	0,562	0,717
Likuiditas	0,109	0,492	
Komite Audit Independen	-0,097	0,431	

Sumber : Data diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien regresi bertanda positif dengan nilai *sig* sebesar 0,562. Likuiditas memiliki koefisien regresi bertanda positif dengan nilai *sig* sebesar 0,492. Sedangkan komite audit independen memiliki koefisien regresi bertanda negatif dengan nilai *sig* sebesar 0,431. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara bersama-sama memiliki nilai *sig* sebesar 0,717.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto (1992), Meek et al (1995), Suripto (1998), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Mitchell et al (1995), dan Subiyantoro (1997). Tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela, mungkin

disebabkan baik kreditor maupun investor kurang memperhatikan kualitas *leverage* perusahaan, sehingga kurang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Wallace et al (1994), Suripto (1998), Yuniati Gunawan (2000), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Subiyantoro (1998). Hal ini tidak sesuai dengan harapan bahwa perusahaan yang kondisi keuangannya kuat akan lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan yang kondisi keuangannya lemah. Namun sebaliknya, likuiditas dipandang sebagai ukuran evaluasi kinerja perusahaan. Likuiditas sebagai tolok ukur kinerja berarti bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung tidak akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas rendah memiliki kewajiban untuk menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi(Wallace et al, 1994).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Komite audit merupakan salah satu butir dalam penyelenggaraan *good corporate governance*. Semakin meningkatnya kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya *good corporate governance* akan menyebabkan proporsi komite audit independen semakin mendekati homogen yang mengakibatkan tidak adanya perubahan yang berarti dalam proporsi anggota independen. Selain itu diperkirakan adanya kinerja yang kurang baik dari seluruh anggota komite audit independen dalam melaksanakan tugasnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Likuiditas juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun komite audit independen berpengaruh

negatif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas dan komite audit independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Beberapa saran yang dapat diusulkan oleh peneliti untuk penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Dengan keterbatasan penggunaan data *cross sectional*, ada kemungkinan untuk memperluas penelitian dengan menggunakan data *time series* untuk menguji konsistensi hasil penelitian.
2. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,024 yang berarti masih sangat rendah, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan variabel-variabel bebas lain yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan.
3. Dalam penelitian ini pengukuran luas pengungkapan sukarela bersifat dikotomi. Indeks pengungkapan diukur dengan cara melakukan interpretasi atas laporan tahunan masing-masing perusahaan sesuai dengan kelompok perusahaan. Sehingga setiap item informasi memiliki bobot yang sama. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila dilakukan pemberian bobot pada setiap item informasi, sehingga dengan item informasi yang lebih terinci akan memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, D.N. Ibrahim, and H. Haron, 2001. “The Impact of the Board of Director’s Composition, Audit Committee and Firm Size on the Level of Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from the Jakarta Stock Exchange”. *Proceeding For The Fourth Annual Malaysian Finance Association Symposium*. 31 st May-1 st June 2002

Bradbury, Michael E. 1992. “Voluntary Semiannual Earning Disclosure, Earning Volatility , Unexpected Earning, and Firm Size”. *Journal Accounting Research 30 (Spring): 137-145*.

Buzby, Stephen L., “Company Size, Listed Versus Unlisted Stocks, and the Extent of Financial Disclosure”. *Journal of Accounting Research*, Spring 1975, pp. 16-37.

Cerf, Alan R., *Corporate Reporting and Invesment Decision*. Berkeley, CA: The University of California Press.

Cooke, T. E.. "Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies". Vol. 19. Spring 1989, pp. 113-124.

---------- "Disclosure in Japanese Corporate Annual Reports" *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 20, June 1993, pp. 521-535.

---------- "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Corporations". *Accounting and Business Research.* Vol. 22, Summer 1992, pp. 229-237.

Elliot, Robert K. And Peter D.J. 1994. "Cost of Benefit Business Information Disclosure". *Accounting Horizon 8 (Dec) 80-96*.

FASB 1987. "SFAC No.1: Objektive of Financial Reporting By Business Enterprise". *FASB of Financial Accounting Foundation. Nov: 3021-3038*.

FASB 1987. "SFAC No.5: Recognation and Measurement In Financial Statement of Business Enterprise". *FASB of The Financial Accounting and Foundation.* Dec: 3147-3182.

Fisher, R. 1994. "Accountability for the 90's: the role of audit committees". *The Malaysian Accountan*. April. pp. 18-21.

Gujarati, Damodar N. 1988. *Basic Econometric.* Second Edition. USA: Mc. Graw Hill.

Hendriksen, Eldon S and Michael F Van Breda. 2000. *Accounting Theory*. 5th Ed. Prentice Hall.

Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku satu. Jakarta. Salemba Empat.

Imam Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi kedua. Semarang. Badan Penerbit Undip.

Lev, Baruch. 1992. "Information Disclosure Strategy". *California Management Review*, Vol. 34, pp. 9-32.

Mc Kinnon, Jill L. and Lian Dalimunthe. 1993. "Voluntary Disclosure of Segment Information by Australian Diversified Companies" . *Accounting and Finance*, Vol. 33, May, pp. 33-50.

Meek, Gary K., Clare B. Robert and Sidney J. Gray. 1995. " Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporation.". *Journal of International Business Studies 26 (third quarter): 555-575.*

Mitchell, Jason D., Chris W.L. Chia and Andrew S. Loh. "Voluntary Disclosure of Segment Information: Futher Australian Evidence". Vol 35, Nov. Pp. 1-16.

Naim, Rakhman. 2000 " Analisa Hubungan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Strutur Modal , Tipe Kepemilikan", *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.

Nor Hadi. dan Arifin. 2002. "Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Sistem Informasi. Vol 1: 90-105*.

Pengumuman No.577/BEJ-PSJ/KI/06-2003: "Status Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit Perusahaan Tercatat". http: //www.jsx.co.id.

Rizal, Muhammad. 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Di BEJ dan BES*. Tesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan).

Singhvi, Surendra S. and Harsha B. Desai. 1971. "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*, Januari pp. 129-138

Subiyantoro, Edy. 1997. "Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi I, 9 Sep.*

Suripto, Bambang. 1998. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi II (September 1999).*

Susanto, Djoko.1992 An Empirical Investigation of the Extent of Corporate Disclosure in Annual Report Companies Listed on the Jakarta Stock Exchange. *PhD dissertation, University of Arkansas USA*.

Wallace, R.S.O., Kamal Naser and Areceli Mora, "The Relationship between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain", *Accounting and Business Research*, Vol. 25, Winter 1994, pp. 41-53.

Yuniati Gunawan. 2000. "Analisa Pengungkapan Informasi Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi III.*